

**MAKNA EMIK RUANG PERMUKIMAN ATAS AIR
DI PESISIR PANTAI PULAU NAEN**

Oleh :

Judy O. Waani

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado, judiwaani@yahoo.com)

Octavianus H.A. Rogi

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado, otyrogi@unsrat.ac.id)

Alvin J. Tinangon

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi Manado, alvintinangon@gmail.com)

Abstrak

Permukiman atas air adalah kawasan yang jarang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Masyarakat Suku Bajo merupakan suku yang memiliki kebiasaan ini. Pulau Naen merupakan salah satu tempat yang menjadi tempat tinggal mereka selain dari masyarakat Sanger Talaud. Penelitian ini mencakup dua dari tiga desa yang ada di Pulau Naen yaitu Desa Nain atau juga disebut Nain Induk dan Desa Nain Satu. Bagaimana kemudian masyarakat memaknai ruang permukiman mereka merupakan salah satu masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan makna emik ruang permukiman atas air di pesisir pantai Pulau Naen. Namun demikian dalam tulisan ini, peneliti hanya akan melaporkan tema-tema yang muncul dalam penelitian ini. Tema-tema ini akan didialogkan untuk membentuk konsep ruang permukiman. Paradigma penelitian ini menggunakan Fenomenologi Husserl dengan metode penelitian kualitatif. Analisis data menggunakan cara induktif dan pengambilan data berdasarkan *purposive sampling*. Tujuan sampling atau informan yaitu masyarakat yang tinggal di permukiman atas air. Hasil penelitian ditemukan 1) beberapa makna emik dalam tema-tema ruang dari penelitian yaitu a) ruang *basudara*, b) *para-para* rumah, c) jual beli rumah, d) perubahan material rumah, e) *tampa fufu*, f) parkir *parao*, g) sumur *Boki Tibe Tiah*, h) rumah *tompal*, i) kantor hukum tua, j) jalan desa. Secara keseluruhan, tema-tema ruang ini, membentuk konsep yaitu ruang konsensus. 2) Temuan lain yaitu cara masyarakat membentuk rumah dan permukiman didasari dengan konsensus atau kesepakatan antar masyarakat. Konsensus biasanya dimulai dari komunikasi keluarga sehingga masyarakat akan membentuk atau membangun rumah mereka terletak dibelakang rumah orang tua atau keluarga terdekat dan secara linier akan berurut dan menjorok ke arah laut dan bukan ke arah darat. Untuk bangunan umum biasanya dibangun di darat ataupun di atas air tapi harus melalui kesepakatan bersama. 3) Ruang konsensus berkaitan dengan kesepakatan bersama antar masyarakat yang didasari dengan aturan tidak tertulis. Aturan tidak tertulis ini dikuasai dan dipahami oleh masyarakat kemudian menjadi dasar tindakan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk membuat ruang-ruang dalam permukiman mereka. Kesepakatan bersama yang kemudian menjadi keputusan ini, lahir dari komunikasi, solidaritas dan kompromi dalam masyarakat.

Kata Kunci: *pulau naen, ruang, permukiman*

PENDAHULUAN

Dalam buku Indonesia di Pasifik yang di tulis oleh Sam Ratulangi (1982) bahwa situasi ekonomi geografis sebuah negara menentukan kedudukan, pasif atau aktif, dalam pergaulan dunia internasional. Faktor ini untuk sementara dapat dikalahkan oleh peristiwa-peristiwa penting lainnya dan terdorong ke latar belakang. Dalam jangka panjang faktor ini akan meneng pengertiannya dan menjadi bersifat menentukan bagi tempat

negeri ini dalam tata internasional. Letak Indonesia di Pasifik merupakan posisi yang istimewa. Secara geografis Indonesia merupakan jembatan antara Daratan Asia dan Benua Australia. Jawa dan Nusa Tenggara (dahulu disebut Pulau-pulau Sunda Kecil) merupakan sebuah rangkaian lanjutan Malaya, dan bersambung di sebelah Timur dengan Australia, bersama-sama dengan Sumatra menjadi pintu gerbang dua samudra: Pasifik dan Samudra Hindia. Semua jalan

penghubung antara kedua samudra ini lewat Kepulauan Indonesia. Situasi geografis ini, memberikan kepada Kawasan Indonesia sebuah kedudukan penentudi dalam lalulintas ekonomi dan budaya. Jadi secara geografis Indonesia terletak di antaradua kawasan produksi dan konsumsi.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau. Keadaan ini kemudian memasukkan Indonesia sebagai negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan Indonesia mempunyai garis pantai terpanjang ke dua di dunia setelah Kanada. Oleh sebab itu, sudah selayaknya perhatian pembangunan secara umum dan khususnya bidang pendidikan dan penelitian perlu diarahkan pada pulau-pulau dan terlebih kepada pulau-pulau kecil dan wilayah pesisir. Dua bagian kawasan ini yaitu pulau dan pesisir pantai merupakan ruang kawasan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

Pulau-pulau kecil merupakan potensi ruang yang strategis bagi pertumbuhan kota. Secara sistem, pulau-pulau kecil seringkali menjadi bagian dari sistem ruang yang lebih besar. Kondisi ini berlaku pada kota-kota pesisir yang ada di Indonesia sebagai negara kepulauan. Kota-kota pesisir tidak bisa mengabaikan pulau-pulau kecil yang ada di sekitar karena menjadi pemasok atau pendukung bahan khususnya pada bidang perikanan di kota. Sehingga dapat dikatakan pulau-pulau kecil merupakan bagian yang strategis dari sistem keruangan yang ada di Indonesia.

Secara umum kondisi geografis provinsi kepulauan sebagian besar terdiri dari beberapa gugusan pulau dengan laut yang luas (*aquatic teresterial*). Persebaran penduduk

relatif tidak merata, kebanyakan masyarakat bermukim di pulau-pulau kecil. Dari segi sosiasial budaya, terintegrasi dalam permukiman menurut teritorial suatu pulau, sehingga berimplikasi pada kuatnya rasa keterikatan terhadap tanah (*earth-bound sense*), sumber daya alam homogen, dan rentan terhadap bencana alam.

Provinsi kepulauan sebagai suatu realitas politik, sosial, ekonomi dan hankam, telah mendapat perhatian dalam rangka keutuhan NKRI, yang membawa implikasi pada dinamika serta rentang kendali penyelenggaraan pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan. Menyadari hal tersebut, pemerintah provinsi kepulauan pada tanggal 11 Agustus 2005, mendeklarasikan Tujuh Provinsi Kepulauan, yang terdiri dari Provinsi Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Bangka Belitung, Riau Kepulauan, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat (Sarundajang, 2014).

Sulawesi Utara dikategorikan sebagai provinsi kepulauan. Terdapat 3 kabupaten kepulauan yaitu Kabupaten Kabupaten Sanger, Kabupaten Kepulauan Talaud dan Kabupaten Kepulauan Sitaro. Sedangkan kabupaten dan kota di Sulawesi Utara yang tidak termasuk kategori kepulauan tetap memiliki pulau. Seperti Kabupaten Minahasa Utara memiliki Pulau Mantehage, Pulau Kinabuhutan. Kota Bitung memiliki Pulau Lembe dan Kota Manado sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara memiliki pulau-pulau seperti Manado Tua, Bunaken dan Siladen

Terdapat beberapa pulau yang akan mejadi wilayah penelitian ini. Pulau pertama yang akan diteliti adalah Pulau Nain. Pulau ini, secara teritori adalah wilayah dari

Minahasa Utara tapi menjadi pendukung dari Pulau Bunaken sebagai pulau wisata. Pulau Bunaken secara administrasi pemerintahan adalah bagian dari wilayah Kota Manado. Sehingga secara sistem ruang ke dua pulau-pulau ini saling berhubungan karena saling berdekatan. Selain itu, pulau-pulau kecil ini memiliki karakter masyarakat dan permukiman yang berbeda-beda. Salah satu pulau dengan karakter yang unik adalah Pulau Nain. Pulau ini dihuni oleh masyarakat yang menamakan dengan berasal dari Suku Bajo dan Suku Sanger.

Pengetahuan lokal yang berbasis pada pulau-pulau kecil merupakan kekayaan yang belum diperhatikan. Pengetahuan lokal yang dimaksud adalah pengetahuan masyarakat berupa nilai dan makna yang mempengaruhi masyarakat dalam beraktivitas dan dalam membentuk rumah dan permukiman sebagai ruang kehidupan. Pengetahuan lokal ini, perlu digali untuk mengangkat melihat cara pandang masyarakat terhadap ruang permukiman dan rumah mereka sendiri. Terdapat ribuan pulau yang ada di Indonesia

termasuk puluhan pulau yang ada di Sulawesi Utara belum terungkap karena lebih banyak melihat kepada pulau-pulau besar dengan tingkat kepadatan penduduk yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Apa makna emik rumah dan permukiman atas air pesisir pantai Pulau Nain?
- 2) Bagaimana masyarakat membentuk rumah dan permukiman atas air pesisir pantai Pulau Nain;
- 3) Konsep apakah yang membentuk ruang permukiman atas air pesisir pantai Pulau Nain?

Penelitian ini bertujuan pertama yaitu menemukan makna emik ruang permukiman atas air pesisir pantai menurut masyarakat Pulau Nain. Tujuan kedua yaitu untuk mendapatkan cara membangun ruang permukiman atas air pesisir pantai di Pulau Nain. Selanjutnya tujuan ketiga yaitu menemukan konsep keruangan yang ada pada masyarakat Pulau Nain.

Tabel 1
Tahapan Penelitian

Tahap Penelitian	Cara Penelitian	Alat Penelitian	Luaran	Waktu (bulan)
Grand tour	Observasi	Peneliti, log book, camera.	Unit-unit informasi tentatif, Menemukan aktivitas, informan awal.	1
Mini tour	Observasi & Unitisasi	Peneliti, log book, camera, digital voice record.	Unit-unit informasi tetap, peta penelitian, foto, rekaman suara, catatan lapangan.	2
	Observasi & Kategorisasi	Peneliti, log book, camera, digital voice record.	Tema-tema penelitian, peta penelitian, foto, rekaman suara, catatan lapangan.	2
Analisa Induksi	Observasi & Konseptualisasi	Peneliti, log book, camera, digital voice record.	Konsep-konsep penelitian, foto, rekaman suara, catatan lapangan.	2
	Teorisasi	Peneliti, catatan lapangan, produk rekaman gambar dan suara, gambar peta.	Model/teori	2
Penulisan			Laporan Akhir	1
Luaran Akhir			Seminar, Bahan Ajar, Penulisan Jurnal Ilmiah	2

METODE PENELITIAN

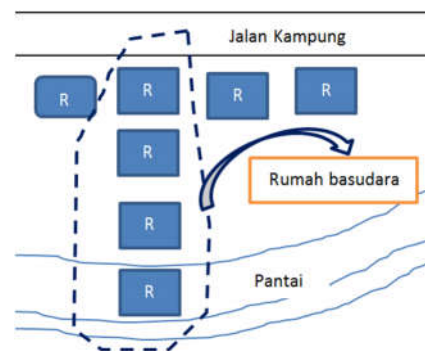
Penelitian dengan judul Makna Emik Ruang Permukiman Atas Air di Pesisir Pantai Pulau Naen menemukannya satu konsep utama dengan menggunakan paradigma dan metode penelitian Fenomenologi Husserl. Konsep utama ini, lahir dari beberapa tema ruang. Tema-tema ini, sesuai dengan cara analisisnya menggunakan metode induktif yang lahir dari para informan. Penjelasan para informan ini kemudian membentuk unit-unit informasi. Selanjutnya unit informasi tersebut akan membentuk tema-tema penelitian yang kemudian membentuk konsep sebagai temuan dari penelitian ini.

PEMBAHASAN

Konsep yang menjadi temuan dari penelitian ini yaitu ruang konsensus. Ruang Konsensus berkaitan dengan kesepakatan bersama antar masyarakat yang didasari dengan aturan tidak tertulis. Aturan tidak tertulis ini dikuasai dan dipahami oleh masyarakat kemudian menjadi dasar tindakan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk membuat ruang-ruang dalam permukiman mereka. Kesepakatan bersama yang kemudian menjadi keputusan ini, lahir dari komunikasi, solidaritas dan kompromi dalam masyarakat. Salah satu keunikannya yaitu membangun rumah di atas air. Seberapa luas masyarakat akan membangun, sangat bergantung pada kemampuan ekonomi masyarakat setelah menanyakan pada tokoh masyarakat dan pada hukum tua tentang lokasi tersebut. Dasar utama yang menjadi tanda batas adalah pondasi awal akan menjadi patok utama atau tanda kepemilikan rumah

masyarakat. Jika sudah ada fondasi, maka harus meminta ijin kepada orang yang pertama meletakkan tanda atau patok tersebut. Ruang konsensus sebagai konsep ini terbangun dari beberapa tema ruang yaitu 1) tema ruang *basudara*, 2) tema *para-para* rumah, 3) tema jual beli rumah, 4) perubahan material rumah, 5) *tampa fufu*, 6) parkir *parao*, 7) Sumur *Boki Tibe Tiah*, 8) Rumah *tompal*, 9) kantor hukum tua, 10) jalan desa. Beberapa tema penelitian yang muncul dalam penelitian ini dijelaskan pada bagian berikut ini:

1. Ruang *Basudara*. Rumah-rumah yang terbentuk dalam satu garis memanjang sangat berkaitan dengan hubungan *basudara* (sedarah). Keluarga pertama yang biasanya masih berada di daratan. Letak rumah ini berbatasan dengan jalan setapak sebagai jalan utama penduduk Pulau Naen.



Gambar 1
Struktur ruang *basudara*
Sumber: Hasil Observasi, 2016

Bagian belakang dari rumah tersebut biasanya rumah dari kakak atau adik atau anak. Hubungan *basudara* akan memudahkan keluarga mendapat ijin membangun rumah yang berada dibelakangnya. Begitu seterusnya masyarakat membangun rumah. Tema ini

mirip dengan temuan yang dihasilkan oleh Waani (2014) dalam tulisannya dialektika teori ruang *basudara* dengan logika Ruang Sosial.

2. *Para-para* rumah. Rumah-rumah yang berada di atas air dibangun memiliki batas yang jelas. Batas-batas dari rumah tersebut bagian depan dan samping kiri dan kanan hanya pada rumah tersebut. Bagian belakang rumah yang menjadi batas adalah *para-para* belakang. Bagian ini terbuat dari bambu yang dijadikan sebagai lantai atau kelebihan lahan dari rumah tersebut. Jarak antar rumah satu dengan rumah yang lain bagian samping yaitu selebar perahu masyarakat bisa parkir dan menjadi jalan bagi perahu yang lain untuk *ka lao*.



Gambar 2
Para-para rumah
Sumber: Hasil observasi, 2016

3. Jual beli rumah. Terjadi pada tahun yang lalu atau tahun 2015 terdapat transaksi jual beli 2 rumah yang ditangani oleh Lurah Desa Nain. Transaksi tersebut hanya dilakukan hanya menggunakan kwitansi jual beli sebuah rumah saja tanpa menyebut halaman atau lahan rumah. Sistem penjualan seperti ini sering dilakukan oleh masyarakat sejak lama dan berdasarkan kesepakatan antara pembeli dan penjual serta dilakukan dihadapan hukum tua Desa Nain.

4. Perubahan material rumah. Penggunaan kayu bakau sebagai pondasi rumah adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Nain. Kayu bakau biasanya didapat atau diambil dari pulau Mantehage. Seiring waktu maka terjadi perubahan material pondasi yang digunakan yaitu menggunakan kolom beton. Kolom beton ini ditanam di tanah kemudian dibuat setinggi 1 meter dan dibuatkan balok beton juga. Perkembangan ini terjadi akibat perubahan ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Penjualan rumput laut yang berjalan lancar karena ada pembeli yang berasal dari Manado membuat masyarakat sangat terbantu dalam penjualan. Pembeli ini, membeli dengan harga yang cukup tinggi dan kemudian ditampung dan dibawa ke Manado dan bahkan diekspor sampai ke luar negeri. Penggunaan kolom beton ke depan bisa dilanjutkan dengan penggunaan material dinding bata.



Gambar 3
Kolom beton
Sumber: Hasil Observasi, 2016

5. *Tampa fufu*. Bagian ini sebagai tempat kegiatan untuk pengasapan ikan. Tujuan pengasapan adalah untuk mengawetkan ikan dalam waktu yang lama. Ikan yang paling sering difufu, ikan roa. Ikan yang masih mentah diikat dengan menggunakan bambu dengan cara dijepit. Ikan yang

sudah dijepit diletakkan pada bagian atas yang di bawahnya terdapat api. Bahan bakar yang digunakan untuk menghidupkan api tersebut adalah kayu bakar. Kayu ini didapat dari pohon atau batang kayu yang ada di sekitar permukiman. Api tersebut tidak mengenai ikan tapi yang dibutuhkan adalah panas dari bawah sampai ikan itu berwarna coklat kehitam-hitaman, tandanya sudah masak dan siap dijual. Penjualan biasanya dibawa di pasar Kota Manado.



Gambar 4
Tampa fufu
Sumber: Hasil Observasi, 2016



Gambar 5
Parkir parao
Sumber: Hasil observasi, 2016

6. *Parkir parao*. Setiap rumah nelayan selalu memiliki sebuah perahu bahkan ada yang lebih dari satu. Sehingga setiap jarak antar rumah yang ada disampingnya harus bisa dilewati perahu. Letak parkir perahu berada disamping rumah atau jika rumahnya terakhir atau ujung dari

rangkaian rumah, maka parkir perahu akan terletak di belakang rumah tersebut.

7. *Sumur Boki Tibe Tiah*. Sumur ini, merupakan bagian dari legenda masyarakat Pulau Naen sebagai sumur keramat. Sumur ini merupakan nama dari seorang perempuan. Sumur ini menjadi sumber air utama bagi masyarakat Desa Nain bahkan bagi masyarakat yang ada di sekitar desa atau kampung-kampung terdekat. Desa disekitar biasanya pada musim kemarau terjadi kelangkaan air bersih. Untuk kehidupan sehari-hari mereka mengambilnya di Desa Nain. Waktu pengambilan untuk masyarakat desa lain, biasanya akan diberikan setelah masyarakat setempat selesai mengambil kebutuhan air mereka. Sumur ini dikeramatkan karena sumur ini adalah seorang perempuan. Hal ini tergambar dari dua mata air pada sumur yang berbentuk pada seorang perempuan.



Gambar 6
Sumur Boki Tibe Tiah
Sumber: Hasil Observasi, 2016

8. *Rumah tompal*. Masyarakat Pulau Nain memiliki mata pencaharian utama yaitu nelayan. Selain itu, untuk mendukung kegiatan ekonomi, masyarakat Pulau Naen melakukan budidaya rumput laut. Kegiatan ini dilaksanakan tidak jauh dari pulau Naen dan dari permukiman mereka.

Setelah panen, rumput laut akan dijemur di *tompal*. Tompal biasanya terletak di atas air untuk mendapatkan panas matahari yang maksimal tapi juga menghindari hujan. Kekeringan rumput laut harus mencapai tingkat kekeringan sempurna untuk menghindari terjadinya fermentasi dan bau asam sehingga akan menurunkan kualitas hasil ekstraksi dari rumput laut tersebut.



Gambar 7
Rumah tompal
Sumber: Hasil Observasi, 2016



Gambar 8
Kantor Hukum Tua Desa Nain
Sumber: Hasil Observasi, 2016

9. Kantor Hukum Tua. Terdapat satu-satunya kantor Hukum Tua Pulau Naen yang terletak di atas air. Kantor ini belum lama dibangun. Sebelum dibangun Hukum Tua terpilih menanakan kepada masyarakat lokasi kantor yang akan dibangun. Akhirnya disepakati lokasi pembangunan di atas air, dekat sumur Tibe. Lokasi atas air ini belum ada yang membangun.

Kantor ini kemudian dibangun dengan menggunakan fondasi tiang beton dan bagian atas dari gedung ini, balok dan lantainya dicor. Dindingnya sudah menggunakan batu bata.

10. Jalan desa. Kegiatan atau aktivitas ketupat lebaran dilaksanakan satu minggu setelah lebaran. Kegiatan ini sudah mulai dipersiapkan sejak hari raya lebaran. Salah satu tempat yang paling dominan digunakan yaitu sepanjang jalan desa. Jalan selebar dua meter ini ditutupi dengan terpal atau sabua. Sepanjang jalan ini nanti akan diletakkan makanan. Semua orang yang hadir di Pulau Naen, bisa menikmati makanan tersebut. Penggunaan jalan desa untuk digunakan kegiatan ketupat lebaran ini, merupakan hasil kesepakatan bersama antar masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa dalam hal ini adalah hukum tua Desa Naen. Gambaran jalan desa terlihat pada **gambar di bawah ini**.



Gambar 9
Sabua sepanjang jalan desa
Sumber: Hasil observasi, 2016

Rumah dalam masyarakat Pulau Nain memiliki dua fungsi. Pertama, rumah sebagai ruang tempat tinggal dan kedua, rumah sebagai ruang untuk bekerja. Sehingga akan ditemukan masyarakat memiliki dua rumah

yaitu di darat dan di atas air. Walaupun ditemukan masyarakat yang memiliki dua rumah di atas air tapi fungsinya yaitu yang satu untuk tempat tinggal dan yang lain untuk tempat bekerja. Rumah pun mengalami perubahan material. Rumah yang masih menggunakan kayu pada pondasi kemudian berubah menggunakan pondasi beton, akan menggunakan balok beton dan kemudian akan menggunakan lantai beton dan jika memiliki uang akan dilanjutkan dengan menggunakan dinding bata. Beberapa tema-tema penelitian yang muncul dari rumah sebagai ruang yaitu tema ruang *basudara*, tema *para-para* rumah, tema perubahan material rumah, tema jual beli rumah, tema *tampa fufu*. Sedangkan beberapa tema yang lahir dari lingkungan permukiman yaitu tema tentang jalan desa, tema sumur *Boki Tibe Tiah*, tema parkir *parao*, tema rumah *tompal* dan tema kantor hukum tua. Makna rumah dan permukiman atas air masyarakat Pulau Naen mirip yang disampaikan oleh Waani (2014) dalam tulisannya dialektika teori ruang *basudara* dengan logika Ruang Sosial.

Terbentuknya permukiman atas air masyarakat Pulau Nain sangat dipengaruhi oleh cara hidup masyarakatnya. Permukiman masyarakat berdiri pada dua lokasi. Pertama, bagian yang dibangun di darat dan kedua, permukiman yang dibangun di atas air. Orientasi aktivitas dan pekerjaan di laut serta kebiasaan masyarakat Suku Bajo yang hidup di laut mempengaruhi bentuk permukiman mereka. Selain itu, salah satu yang sangat mempengaruhi adalah tingkat kepadatan bangunan yang cukup tinggi sehingga pembangunan rumah di atas air mempengaruhi pembentukan permukiman

masyarakat. Tingkat kepadatan yang tinggi ini karena daratan untuk area membangun sangat terbatas karena tingkat kemiringan lahan yang cukup terjal. Kemiringan lahan ini tidak dapat dibangun rumah sehingga masyarakat berkumpul pada daerah yang rata dan bagian atas air yang menjerok linier ke arah laut. Cara membangun yang dilakukan oleh masyarakat lokal ini, mirip dengan konsep Vernakular yang ditulis oleh Rapoport (2000).

Pembangunan permukiman atas air di Pulau Naen banyak didasari oleh konsensus yaitu kesepakatan baik antara masyarakat sendiri maupun antar masyarakat dan pemerintah. Kesepakatan ini lahir dari komunikasi, toleransi, solidaritas dan kompromi. Makna konsensus dapat ditemukan baik pada rumah maupun pada permukiman. Konsensus pada rumah ditemukan pada tema ruang *basudara*, mirip dengan temuan yang dihasilkan oleh Waani (2014) dalam tulisannya dialektika teori ruang *basudara* dengan logika Ruang Sosial. Tema ruang *basudara* dalam penelitian ini, terbentuk karena adanya hubungan keluarga sedarah sehingga membentuk satu garis linier barisan rumah keluarga. Hal ini terjadi hasil dari kesepakatan bersama antar keluarga. Konsensus juga ditemukan pada saat membangun fasilitas permukiman dalam hal ini adalah kantor Hukum Tua desa Nain. Menurut hukum tua desa ini bahwa kantor ini berdiri hasil kesepakatan dengan masyarakat. Sehingga bisa didapatkan bahwa konsep konsensus ditemukan pada rumah dan juga pada lingkungan permukiman.

KESIMPULAN

1. Makna emik rumah dan permukiman atas air pesisir pantai Pulau Naen berdasarkan uraian di atas, maka uraian makna ditemukan dalam tema-tema ruang yang didapat dari penelitian ini yaitu 1) ruang *basudara*, 2) *para-para* rumah, 3) jual beli rumah, 4) perubahan material rumah, 5) *tampa fufu*, 6) parkir *parao*, 7) sumur *Boki Tibe Tiah*, 8) rumah *tompal*, 9) kantor hukum tua, 10) jalan desa. Secara keseluruhan, tema-tema ruang ini, membentuk konsep yaitu ruang konsensus.
2. Cara masyarakat membentuk rumah dan permukiman didasari dengan konsensus atau kesepakatan antar masyarakat. Konsensus biasanya dimulai dari komunikasi keluarga sehingga masyarakat akan membentuk atau membangun rumah mereka terletak dibelakang rumah orang tua atau keluarga terdekat dan secara linier akan berurut dan menjorok ke arah laut dan bukan ke arah darat. Untuk bangunan umum biasanya dibangun di darat ataupun di atas air tapi harus melalui kesepakatan bersama.
3. Ruang konsensus berkaitan dengan kesepakatan bersama antar masyarakat yang didasari dengan aturan tidak tertulis. Aturan tidak tertulis ini dikuasai dan dipahami oleh masyarakat kemudian menjadi dasar tindakan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk membuat ruang-ruang dalam permukiman mereka. Kesepakatan bersama yang kemudian menjadi keputusan ini, lahir dari komunikasi, solidaritas dan kompromi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Guba, E. G., (1990), *Paradigm Dialog*, Sage Publications, London.
- Guba, E. G., Lincoln, Y. S., (1994), "Competing Paradigm in Qualitative Research", dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Sage Publications, California.
- Hillier, B., Hanson, J., (1984), *The social logic space*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Lefebvre, H., 1993, *The Production of Space*, Blackwell Publishers, Oxford.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., (1985), *Naturalistic Inquiry*, Sage Publication, London.
- Moleong, L. J., (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moore, G., (1979), "Environment Behavior Studies" dalam *Introduction to Architecture*, ed. Snyder J.C., and Catanese, A.J., Mc Graw-Hill Inc., New York.
- Muhadjir, N., (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Porteous, J. D., (1977), *Environment & Behavior: Planning and Everyday Urban Life*, Addison-Wesley Publising Company, Massachusetts.
- Rapoport, A., (1969), *House Form and Culture*, Prentice-Hall, Inc., London.
- Rapoport, A., (1977), *Human Aspects of Urban Form*, Pargamon Press, Oxford.
- Rapoport, A., 1982, *The Meaning of The Built Environment, A Nonverbal Communication Approach*, Sage Publication, California.
- Sudaryono, 2003, *Metode Induktif dan Deduktif dalam Penelitian Arsitektur*, Makalah Seminar Nasional: Penelitian Arsitektur, Metode dan Penerapannya tanggal 7 Juni 2003, Magister Teknik Arsitektur UNDIP, Semarang.
- Ven, C., 1991, *Ruang dalam Arsitektur*, PT Gramedia, Jakarta
- Waani, J.O., 2014, *Dialektika Teori Ruang Basudara dengan Logika Ruang Sosial*, Media Matrasain, Vol 11, No.3, November 2014.